

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan informasi yang penting untuk para penggunanya dalam mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan dimasa mendatang. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) maupun pihak-pihak yang ada di luar (eksternal) perusahaan (Martani dkk, 2016:63). Berdasarkan PSAK Nomor 1 (revisi tahun 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor.

Laporan keuangan dibutuhkan investor sebagai media komunikasi untuk mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan. Agar laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan maka laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan yang terdapat pada pernyataan standar akuntansi keuangan (IAI, 2015). Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi sangat penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Zulaika, 2019).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan. Data suatu perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan serta telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Amalia, 2016).

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit report*. Tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion* (Hayes, et al., 2017) . Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama dalam proses pengauditan hingga pemberian opininya, auditor dalam melaksanakan setiap tahapan auditnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan (Daya & Amah, 2019).

Laporan keuangan dengan Opini Wajar tanpa Pengecualian memiliki informasi bahwa keuangan perusahaan tidak bermasalah dan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima umum atau *Generally Accepted Accounting*

Principle (GAAP). Opini ini diberikan setelah audit dilaksanakan dan auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Opini Wajar tanpa Pengecualian hanya akan diberikan jika kondisi keuangan perusahaan tidak bermasalah. Opini wajar tanpa pengecualian akan menarik minat stakeholder untuk menjalankan kepentingannya masing-masing. Investor akan tertarik untuk memberikan dan menanamkan modal dengan berharap pengembalian deviden dari perusahaan dengan Opini Wajar tanpa Pengecualian yang merefleksikan kondisi keuangan perusahaan tidak bermasalah dan resiko investasi kecil. Begitu juga dengan stakeholder lain (Sudarno, 2019).

Penilaian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dilakukan oleh pihak independen yaitu auditor. Penggunaan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor sangat berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya karena dapat dicegahnya penerbitan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan SAK. Untuk menilai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya diperlukan berbagai informasi yang dapat membantu auditor dalam mengeluarkan opini (Yaqin & Sari, 2015).

Keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin. Maka dari itu, kepala manajemen selalu menjadi tudingan pertama atas apapun yang terjadi pada perusahaan. Selain manajemen, auditor juga diharapkan dapat memberikan *early warning* kepada para investor akan kegagalan keuangan

perusahaan dengan memberikan opininya yang terangkum dalam laporan audit. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit menyangkut kondisi keuangan perusahaan, terutama mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu perusahaan. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor harus mengungkapkan pada laporan opini audit, yaitu opini audit *going concern* (Jalil, 2019).

Going Concern disebut juga *continuity* adalah suatu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Pernyataan ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas (Harahap, 2012:72). Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Opini audit *going concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar produk dari akuntan publik yaitu opini audit menjadi berkualitas (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going-concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going-concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Meskipun demikian, opini *going-concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going-concern* tidak terstruktur (Venuti, 2007).

Menurut Ernita, dkk (2018) pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra dan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan untuk kedepannya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai

kondisi dan peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu.

Melihat pentingnya pernyataan *going concern* bagi perusahaan, hal ini harus sesuai dengan pemeriksaan auditor yang tidak terlepas dari data laporan keuangan yang dilakukan selama periode tertentu (Jalil, 2019). Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) menggunakan beberapa faktor diantaranya faktor keuangan, faktor non keuangan dan rasio keuangan. Faktor-faktor inilah auditor dapat melihat keadaan perusahaan sehingga mampu memberikan opini yang tepat untuk diberikan ke pihak internal dan eksternal.

Bursa Efek Indonesia BEI menghapus pencatatan saham PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) tanggal 20 Januari 2020. Sebelum penghapusan pencatatan, BEI membuka *suspend* perdagangan saham BORN hanya di pasar negosiasi selama 20 hari. Saham emiten perdagangan, pertambangan, pengangkutan, dan jasa sektor pertambangan ini bisa ditransaksikan di pasar negosiasi hingga 17 Januari 2020. BEI menghapus pencatatan saham BORN karena dua hal. Pertama, BORN mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan emiten ini tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, saham BORN sudah

disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Pada laporan keuangan terakhir yang diterbitkan Borneo Lumbang Energi per September 2018, emiten ini meraup penjualan bersih US\$ 16,11 juta, merosot dari periode Januari-September 2017 yang masih sebesar US\$ 194,64 juta. Pendapatan ini berasal dari penjualan batubara ekspor. Borneo Lumbang mencatat rugi bersih US\$ 8,06 juta. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, Borneo Lumbang masih mengantongi laba bersih US\$ 56,75 juta (kontan.co.id).

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelumnya juga menghapus pencatatan (*delisting*) paksa efek PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dari papan perdagangan pada 30 September 2019. Sebelumnya, pada September 2018 PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mempertanyakan keberlangsungan usaha (*going concern*) dan prospek usaha PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK). Hal tersebut dikarenakan APK sudah dua tahun mengalami 'suspend' disebabkan terganggunya *going concern*. Berdasarkan laporan keuangan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada semester I 2018, ATPK membukukan pendapatan Rp42,9 miliar dan rugi bersih Rp34 miliar dan per semester I 2019 tercatat rugi bersih Rp42,2 Miliar (Pasardana.id).

Banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, salah satunya adalah *disclosure*. *Disclosure* merupakan pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Saputra & Kustina, 2018).

Adanya *disclosure* yang cukup atas informasi keuangan perusahaan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah dalam pemberian opini *going concern*. Keterbukaan informasi perusahaan termasuk fakta bahwa perusahaan saling menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Semakin luas informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan semakin mudah dalam menemukan bukti untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan. Jadi semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan perusahaan, kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* juga semakin tinggi. Hal ini telah dibuktikan oleh Haris dan Marianto (2015), Mariana, dkk (2018), dan Saputra dan Kustina (2018) bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Hinarno (2016) dan Yaqin dan Sari (2015) *disclosure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Nazar (2015) mengatakan bahwa *financial distress* salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2006). Kondisi ini dapat tercermin dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi bangkrut (Amalia & Nazar, 2015). *Financial distress* disebut sebagai masa tersulit perusahaan karena merupakan krisis keuangan yang sedang dialami oleh

perusahaan, yang jika dibiarkan terus berlanjut akan menyebabkan perusahaan mengalami keterpurukan. Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2018) dan Rizal (2019) mengatakan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2016), Mudid dan Suma (2019) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh pada *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Kurniawati & Murti, 2017). Perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Suksesi (2016), Yesi dan Zulaikha (2019) dan Dewi dan Hapsari (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendrajat (2019) dan Nugroho (2018) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh pada opini *going concern*.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan Nugroho, dkk (2018) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nugroho, dkk (2018) dimana perbedaannya terdapat pada penghapusan variabel profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan dan menambahkan variabel *disclosure* sebagai variabel independen, selain ini terdapat perbedaan tahun penelitian dan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penghapusan variabel tersebut dikarenakan tidak terdapat *research gap* antara penelitian-penelitian sebelumnya. Penambahan Variabel *disclosure* sebagai variabel independen disebabkan karena terdapat ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diketahui terdapat perusahaan pertambangan yang menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah

alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor. Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Disclosure*, *Financial Distress* dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* Studi pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan diatas, Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Disclosure* Berpengaruh Terhadap *Opini Audit Going Concern*?
2. Apakah *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Opini Audit Going Concern*?
3. Apakah Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Opini Audit Going Concern*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan *auditing*, khususnya dalam bidang keputusan opini audit penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Informasi *going concern* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Akuntansi

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu terdiri dari sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran ringkas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini dimulai dengan pengertian secara umum tentang topik masalah, kemudian menguraikan konsep teori secara mendalam yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dan diakhiri dengan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang dilakukan untuk menarik kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis yang dilakukan yang meliputi gambaran hasil penelitian, pengujian terhadap hipotesis dan analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan pada hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan sesuai dengan hasil analisis.